

BAB XIV
IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI PEMBINA
TOLANGOHULA

Kati Payuyu, Abdul Rahmat, Abd Hamid Isa
Program Studi Pendidikan Nonformal
Pascasarjana UNG

katipayuyu@gmail.com; abdulrahmat@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peranan metode bercerita dengan media boneka tangan serta big book dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan karena banyak anak yang memiliki kemampuan berbicara yang rendah. Penelitian dilaksanakan di TKNEGERI PEMBINA TOLANGOHULA. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan design penelitian treatment by level 2 x 2. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Data penelitian diperoleh melalui pengisian angket dan lembar observasi. Pengujian persyaratan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji normalitas menggunakan teknik uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan teknik uji barlett sedangkan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis varian (ANOVA) dua jalur 2x2. Hasil dari penelitian ini yaitu metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan big book serta harga diri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

PENDAHULUAN

Setiap anak diciptakan Tuhan sebagai individu yang unik karena setiap anak memiliki pola perkembangan yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh sebab itu para orang tua dan pendidik di sekolah diharapkan dapat menerima keadaan diri anak secara utuh serta tidak membandingkan kemampuan anak yang satu dengan anak yang lain. Penerimaan dari lingkungan keluarga adalah dasar utama bagi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lingkungan pertama anak dilahirkan ke dunia, tempat dimana anak mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang dewasa yang pertama kali anak lihat yaitu orang tua. Lingkungan kedua yang memegang peranan penting bagi anak adalah sekolah, sekolah merupakan lingkungan kedua terpenting selain keluarga karena sekolah tempat anak bersosialisasi dan berkomunikasi dengan para guru dan teman sebaya.

Menurut (Hurlock, 1978) Faktor perkembangan yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak adalah bahasa. Bahasa merupakan inti dalam kehidupan setiap anak. Bahasa dipergunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Peranan bahasa yang sangat penting inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian dari salah satu kemampuan berbicara yaitu ketrampilan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk menyampaikan pendapat, ide atau keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat memahami keinginan yang ada dalam diri anak. Namun kenyataan yang nampak di lapangan terdapat beberapa anak yang merasa takut, malu, kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kata-kata yang digunakan anak kurang menarik, anak tidak memahami isi cerita yang telah anak dengar, anak sulit untuk mengekspresikan diri mereka dalam berkomunikasi, anak mengalami kesulitan saat diminta berbicara di depan kelas,

anak mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan kosakata anak yang masih terbatas membuat anak sulit untuk memahami kata yang terdapat dalam cerita. Salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak pada anak usia kemampuan berbicara anak usia dini adalah metode bercerita. Metode bercerita memiliki banyak kegunaan dalam kegiatan pembelajaran karena metode bercerita dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menjalin komunikasi interaktif antara anak dan guru.

Seorang ahli (Irwanto, 2016) menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh (Yaumi, 2013) yang menyatakan *storytelling* atau metode bercerita adalah suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita. Hal ini didukung oleh pernyataan (Wasik.A & Alice, 2001) yang menyatakan *during book reading, there have interaction frequently go beyond the text of the story and invite dialogue between the adult and the children*. Dalam kegiatan bercerita terdapat interaksi antara bacaan dalam buku dan menciptakan interaksi antara orang dewasa (pencerita) dengan anak. Metode bercerita yaitu cara pembelajaran menyampaikan peristiwa, pengetahuan, perasaan, ide atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan dapat menghibur anak. Salah satu media yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah *big book*. Menurut (Fitriana, 2017) menyatakan *Big Book is a book which has a big size as well as the font. Big Book can improve student's ability in reading and speaking*. Yang dapat disimpulkan bahwa *Big book* adalah sebuah buku yang berukuran besar yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca dan berbicara.

Sedangkan menurut (Adriana, Alamsyah Syachruraji, & F.Sumirat, 2017) mengemukakan pendapat *Big Book is an especially characterized storybook that being enlarge, both the text and the picture, so it can make the reading together activity between the teacher and the students become possible*, buku cerita *big book* adalah sebuah buku yang memiliki ukuran yang besar baik tulisan dan gambar sehingga dapat mempermudah kegiatan membaca bersama antara guru dan anak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh para ahli dibawah ini, (Andini & Supardi, 2015) menyatakan *big book* adalah buku bergambar yang berukuran besar serta memiliki kualitas atau karakteristik khusus seperti pola pengulangan kumulatif, irama, pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak dan alur cerita yang dapat ditebak. Ahli lain (Santi & Anna, 2016) menyatakan *Big Book as large format book with big print texts and illustration that are highly visible for learners as the teachers read it to the entire class*. *big book* adalah sebuah buku yang dibuat dengan tulisan dan gambar yang besar serta dapat memungkinkan digunakan anak membacakan cerita di depan kelas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Curtain dan Dahlberg, kedua ahli ini menyatakan bahwa *Big Book* adalah suatu alat yang memberi kesempatan kepada anak agar dapat belajar membaca melalui cara mengingat serta mengulang bacaan. *Big book* adalah sebuah buku bergambar yang memiliki ukuran besar disertai beberapa karakteristik khusus yaitu bentuk tulisan dan gambar yang besar, memiliki pola pengulangan kumulatif, irama dan pola bacaan yang berdasarkan budaya anak. *Big book* memiliki fungsi dapat menstimulasi anak untuk berani berbicara di depan kelas dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan cara mengingat dan mengulang bacaan yang telah anak dengarkan. Media pendukung lain yang dapat digunakan dalam metode bercerita adalah boneka tangan.

Menurut pendapat (Putri, Peduk, & Suharno, 2015) berpendapat boneka merupakan suatu representasi wujud dari berbagai objek yang disenangi anak dan dapat mewakili objek yang dilibatkan dalam cerita, boneka juga memiliki fungsi menciptakan kontak mata antara

boneka dan pendengar sehingga dicerita dapat dibawakan dengan baik. Pendapat lain dikemukakan oleh (Sulianto, Asri, & Fitri, 2014) yang menyatakan boneka adalah boneka yang memiliki ukuran yang lebih besar dari ukuran jari dan dapat dimasukkan ke tangan. Boneka tangan adalah boneka yang digerakkan oleh tangan yang merupakan representasi wujud dari tokoh yang ada dalam cerita, merupakan tiruan manusia atau binatang. Fungsi dari boneka tangan adalah untuk menghidupkan suasana menyenangkan bagi anak dan menciptakan kontak mata antara pencerita dengan anak sehingga kegiatan bercerita dapat berhasil dengan baik. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara seorang anak usia dini adalah harga diri. (Brenecke & Amick, 1978) mendefinisikan Self – Esteem is the value you place on yourself, harga diri adalah suatu nilai yang individu berikan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan ahli lain yaitu (Passer & Smith, 2001) Self Esteem (how positively or negatively we feel about ourself) . Self Esteem is related to many positive behavior and life outcomes. harga diri berhubungan dengan keseluruhan sifat baik atau buruk yang ada dalam diri sendiri. Seorang pemerhati perkembangan anak (Santrock, Life-Span Development, 2002) mendefinisikan self esteem refers to global evaluation of the self. Self Esteem is also referred to as self worth or self image. Harga diri lebih mengarah kepada keseluruhan evaluasi mengenai diri sendiri yang sering juga diartikan sebagai gambaran diri. Sedangkan (Boyd & Bee, 2006) menyatakan Self-Esteem is a child's evaluative judgements have several interesting features. It is this global evaluation of one's own worth. harga diri adalah suatu hasil penilaian evaluasi diri anak terhadap kemampuan diri sendiri. Harga diri atau gambaran diri adalah sebuah nilai yang individu berikan kepada diri sendiri yaitu baik secara positif atau negatif yang diperoleh dari hasil menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Harga diri dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari karena akan mengarahkan anak untuk bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa yang anak hadapi setiap waktu. Harga diri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan anak. Menurut (Berecz, 2009) there are two kinds of esteem need: a desire for personal competence and achievement, and respect and recognition from others-status, fame, appreciation, and recognition. Terdapat dua jenis harga diri yang sering timbul pada anak yaitu : keinginan untuk kompetensi diri dan penerimaan diri yaitu rasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh orang lain. Pernyataan kedua mengenai fungsi harga diri dikemukakan oleh (Alwisol, 2014) menyatakan bahwa Esteem Needs atau kebutuhan diri terdiri dari penghargaan terhadap diri sendiri karena merasa dirinya berharga dan mampu menyelesaikan tugas , dan fungsi kedua adalah Kebutuhan untuk dihargai oleh orang lain. Seorang ahli perkembangan anak (Santrock, Life-Span Development, 2002) mengemukakan Therefore, children should be encourage to identify and value areas of competence. These areas might include academic skills, athletic skills, physical attractiveness, and social acceptance. Harga diri bagi anak berfungsi sebagai kompetensi diri yang terdiri dari beberapa aspek kemampuan yaitu kemampuan akademik, kemampuan atletik, penampilan fisik dan penerimaan sosial. Sedangkan menurut (Boyd & Bee, 2006) yang menyatakan fungsi dari harga diri bagi anak adalah Evaluation of their own abilities become increasingly differentiated with quite separated judgement about academic or athletic skills, physical appearance social acceptance. Fungsi dari harga diri bagi anak adalah sebagai evaluasi terhadap kemampuan diri yang dibedakan menjadi kemampuan akademik, kemampuan atletik atau fisik seseorang dan penampilan fisik yang diterima secara sosial oleh suatu komunitas.

Harga diri mempunyai fungsi sebagai kompetensi diri (mengenai kebutuhan akan kekuasaan ,kekuatan, kompetensi, kemandirian dan penghargaan dari orang lain) dan menghargai diri sendiri (berkaitan dengan status, ketenaran, dominasi menjadi orang penting, kehormatan yang diterima dan apresiasi orang lain akan keberadaan individu tersebut). Harga diri terbagi menjadi dua klasifikasi harga diri, yang pertama anak dengan harga diri tinggi (anak merasa berharga bagi orang lain, mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas, memiliki

kebahagiaan dalam hidup, mampu menyelesaikan masalah, dan memiliki prestasi yang baik) . Klasifikasi kedua adalah anak yang dengan harga diri rendah (anak yang merasa tidak berharga, rendah diri, merasa tidak bahagia dalam hidup, memiliki banyak masalah dan memiliki banyak penyakit, tidak memiliki banyak teman dan juga merasa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik). Menurut (Santrock, *Life-Span Development*, 2002) menyatakan Parenting attributes were associated with boy's high self esteem: expression of affection, concern about the child's problems , harmony in the home, participation in joint family activities, availability to give competent, organized help to the boys when they need it, setting clear and fair rule , abiding by these rules and allowing the children freedom within well-prescribed limits. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan Harga Diri anak karena perhatian orang tua sangat anak butuhkan terutama menghadapi masalah, menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga, mengembangkan kemampuan untuk berbagi dengan orang lain, membuat peraturan yang jelas dan adil, serta memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. Faktor penentu harga diri lain menurut (Boyd & Bee, 2006) sebagai berikut: the key to self-esteem, first is the children acquire more sophisticated information processing skills, they are able to make mental comparisons of their ideal selves and their actual experiences to form experience-based-self-esteem judgements. The second major is an influence on child's self – esteem is the overall support the child feels she is receiving from the important people around her, particularly parents and peers.

Kunci utama dari pembentukan Harga Diri yaitu : pertama anak memiliki ketrampilan mengolah informasi sehingga anak melakukan perbandingan mental antara apa yang baik menurut dirinya dengan pengalaman nyata, kedua dukungan yang diperoleh anak tentang dari orang – orang yang berada di sekitar anak yaitu orang tua dan teman sebaya. Menurut ahli perkembangan anak (Papalia, Old, & Feldman, 2008) menyatakan faktor penentu harga diri adalah pandangan anak akan kemampuan kerja produktif mereka. Perkembangan pada masa kanak – kanak pertengahan adalah industry versus inferioritas pandangan yang memandang diri sendiri mampu menguasai dan ketrampilan dan menuntaskan tugas. Anak harus belajar ketrampilan yang dihargai oleh masyarakat mereka. Sedangkan menurut (Suhron, 2016) faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu usia, ras, etnis, pubertas, berat badan dan jenis kelamin . Para ahli telah mengemukakan pendapat masing-masing maka disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah : usia, ras, etnis, pubertas, jenis kelamin, berat badan, kemampuan anak menguasai ketrampilan produktif . Ahli lain yaitu (Septiyani & Kurniah, 2017) mengemukakan pendapat bahwa kemampuan berbicara sangat penting karena melalui berbicara anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan sesuai dengan situasi pada saat anak berbicara. Menurut (Nuryanti, wirya, & Maylani, 2014) berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, secara lisan kepada orang lain atau pendengar dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak kita sampaikan kepadanya. Sedangkan menurut (Jackman, 2009), language can be defined as human speech , the written symbols for speech or any means of communicating. bahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan berbicara manusia dengan menulis sebagai simbol yang digunakan saat berbicara. Ahli lain yaitu (Plant & Addysg, 2008) menyatakan bahwa speaking involves children producing sounds , having an understanding of language development and developing the ability to speak for different and make sense of their world.

Berbicara melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan berbagai suara, yang perlu dipahami bahwa perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara setiap anak berbeda. (Byrnes, 2009) yang menyatakan spoken language competence involves other abilities communicative competence involves more than phonology, semantic , and grammar. Berbicara termasuk di dalamnya beberapa kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi termasuk

fonologi, semantik dan tata bahasa . kemampuan berbicara adalah hasil koordinasi otot penghasil suara yang menghasilkan artikulasi suara atau kata yang memiliki makna. Berbicara merupakan bagian dari komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan benar, akurat dan lengkap sehingga pendengar dapat memahami dengan jelas apa yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Fungsi utama dari kemampuan berbicara menurut (Hurlock, 1978) adalah sebagai alat komunikasi anak dengan orang lain. Langkah pertama dari perkembangan berbicara anak adalah anak menirukan bahasa dari orang dewasa . Pada tahap ini diharapkan para orang tua anak usia dini membiasakan untuk berbahasa secara baik dan benar karena bahasa orang tua kelak akan digunakan oleh anak. Orang tua yang senantiasa berbicara sopan maka akan menstimulasi anak untuk berbicara sopan kepada orang lain, namun orang tua yang selalu berbicara tidak sopan maka akan ditiru anak yang juga berbicara tidak sopan. Perkembangan berbicara juga diarahkan untuk menghargai keberadaan orang lain sehingga anak diajarkan untuk mengurangi ego agar mau mengalah dan menunggu giliran untuk berbicara sehingga terjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu perkembangan sematik (struktur kata dan kalimat), perkembangan syntax (kombinasi frase dan kalimat atau pilihan kata), fonologi (pelafalan dan intonasi), morfologi (makna kata atau isi pembicaraan dalam berbicara), dan pragmatic (sistematika pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dan penampilan). Tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: meningkatnya pemahaman kata (anak mengenal kata kerja tidak beraturan, kata sambung, kata benda kata sifat, kata kerja), kosakata yang diucapkan anak lebih bervariasi, mengetahui tentang perbedaan, perbandingan, jarak dan permukaan, anak sudah memiliki kosakata 2.500-50.000 kata, anak lebih mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang lebih kompleks.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen di mana dalam pelaksanaan penelitian dipilih dua sekolah sebagai subjek penelitian. Satu sekolah akan ditetapkan sebagai subjek kelompok eksperimen yaitu kelompok yang akan diberikan perlakuan khusus pemberian metode boneka tangan dan satu sekolah sebagai subjek kelompok kontrol yang diberikan metode bercerita hanya dibacakan dengan media buku cerita big book. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat dan mengamati perbedaan kemampuan berbicara anak yang diberikan media boneka tangan dengan kemampuan berbicara anak yang diberikan media buku cerita. Proses pelaksanaan penelitian dimulai dari uji coba alat ukur untuk menguji kelayakan instrumen penelitian agar diketahui validitas dan reliabilitas .

Dalam rancangan penelitian ini dimulai dengan mengadakan tes awal kemampuan berbicara anak atau yang disebut sebagai pretes. Anak dari kelompok eksperimen dan kontrol dibacakan suatu cerita yaitu “Jack dan kacang ajaib”, setelah dibacakan cerita anak diminta menceritakan kembali cerita sesuai dengan pendapat anak di depan kelas. Kegiatan pretest dilakukan untuk melihat kemampuan berbicara awal anak sebelum diberikan penelitian. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menyiapkan lembaran angket untuk mengukur harga diri anak usia dini dan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Pada proses penelitian akan mengamati perubahan tabel harga diri dan kemampuan berbicara yang terjadi selama berlangsung penelitian Pelaksanaan penelitian dilakukan. Proses penelitian dilakukan dengan cara membacakan 8 cerita kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan judul: Cinderella, Putri Aurora, Ariel the Mermaid, The Ant and The Grasshopper (Semut dan Belalang), The Lion and The Fox (Singa dan Rubah), Pinokio, Little Red Riding Hood dan Hansel and Gretel. Pada kelompok eksperimen anak dibacakan cerita dengan menggunakan

media boneka tangan sedangkan pada kelas kontrol anak dibacakan cerita hanya menggunakan buku cerita saja. Setelah pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka selanjutnya dilakukan observasi post test yaitu menilai kemampuan berbicara anak setelah mendapat perlakuan.

Rancangan design penelitian treatment by level 2 x 2. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling dari populasi siswa kelas I SD di TK NEGERI PEMBINA TOLANGOHULA yang berjumlah 138 siswa. Data kemampuan berbicara diperoleh melalui pengisian angket, selanjutnya data harga diri diperoleh melalui pengisian angket yang juga disertai dengan pengisian lembar observasi. Pengujian persyaratan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, uji normalitas menggunakan teknik uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan teknik uji barlett sedangkan untuk menentukan hipotesis dalam penelitian diuji dengan menggunakan analisis varian (ANAVA) dua jalur 2x2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis varian (ANAVA) dua jalur 2x2 terdapat beberapa hipotesis yaitu, Hipotesis pertama; pada tabel ANAVA diperoleh harga Fhitung 12,696 lebih besar dari Ftabel = 4,11 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hit} = 12,696 > F_{tab}(\alpha=0,05) = 4,11$). Hipotesis kedua : diperoleh harga Qhitung = 0,50 lebih kecil dibandingkan dengan nilai Qtabel = 3,88 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hipotesis ketiga; diperoleh harga Qhitung = 6,90 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai Qtabel = 3,88 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Hipotesis keempat, pada tabel ANAVA diperoleh Fhitung 9,496 lebih besar dari Ftabel = 4,11 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hit} = 9,496 > F_{tab}(\alpha=0,05) = 4,11$). Ini membuktikan terdapat interaksi antara media pembelajaran dan harga diri dengan terhadap kemampuan berbicara. Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara diperoleh melalui analisis deskriptif dengan data diperoleh Fhitung 9,496 lebih besar dari Ftabel = 4,11 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($F_{hit} = 9,496 > F_{tab}(\alpha=0,05) = 4,11$).

Ini membuktikan terdapat interaksi antara metode bercerita dengan terhadap kemampuan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh metode bercerita boneka tangan menarik perhatian dan minat pada siswa kelas 1 SD, siswa terlihat sangat senang dan tertarik dengan cerita yang disampaikan melalui boneka tangan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan pendapat (Dickinson, Jonothan, & Shenton, 2006) yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat penting untuk menstimulasi anak untuk mengungkapkan kata dan mengembangkan imajinasi anak sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat dari (Jennings, 1992) yang mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan suatu metode yang dapat dijadikan media untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Seorang ahli lain (Sulisworo Kusdiyati, 2010) menyatakan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak terutama dalam kemampuan struktur bahasa fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. (Wiyani, 2014) berpendapat bahwa metode bercerita memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak terutama kemampuan berbicara karena metode bercerita dapat menambah perbendaharaan kosakata anak, dengan bertambah banyak kosakata yang dimiliki anak maka anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih cepat. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap kemampuan berbicara karena metode bercerita baik berupa boneka tangan maupun big book ternyata mempengaruhi kemampuan berbicara secara jelas, logis dan tepat, menambah perbendaharaan kosakata baru kepada anak, dapat mengembangkan imajinasi anak untuk memahami isi cerita yang disampaikan dan dapat menstimulasi anak untuk mau mengungkapkan ide atau pendapat anak kepada orang lain

sehingga melalui metode bercerita boneka tangan dan big book maka kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat.

Hasil dari hipotesis kedua adalah Pengaruh harga diri terhadap kemampuan berbicara, pada kelompok yang memiliki harga diri tinggi, melalui pendekatan statistik deskriptif tidak memberikan perbedaan rata-rata kemampuan berbicara antara kelompok siswa yang belajar dengan metode pembelajaran bercerita boneka tangan dengan kelompok siswa dengan metode pembelajaran bercerita buku cerita. Besarnya rata-rata skor itu ialah 47,6 dan 47,1 Terlihat kedua rata-rata skor ini tidak memberikan selisih, sehingga secara deskriptif dapat dikatakan keduanya adalah sama. Sehingga hipotesis yang dihasilkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran bercerita boneka tangan dan dengan metode pembelajaran bercerita big book. Dengan fakta tersebut maka dapat dikatakan bahwa menggunakan metode pembelajaran bercerita boneka tangan akan memperoleh hasil yang sama dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita big book dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa yang memiliki harga diri tinggi. Fakta ini sesuai dengan pendapat Agathangelou dalam (Grimaldy, Nibaningtyas, & Haryanto, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang dengan self esteem yang rendah akan mengarah pada pemikiran negatif mengenai diri sendiri, sedangkan seseorang dengan self-esteem yang tinggi akan memiliki pemikiran-pemikiran yang positif akan diri sendiri.

Ahli lain yang mendukung pernyataan Agathangelou adalah Pyszynski, Greenberg, Solomon, Arndt dan Schimel dalam (Kristin D.Neff, 2009) menyatakan “part of self-esteem’s appeal is it’s link to positive state such as happiness and optimism, as well as it’s negative link to dysfunction state as depression and anxiety” yang dapat disimpulkan bahwa harga diri pada dasarnya terbagi menjadi dua, pertama harga diri tinggi yang menghasilkan perasaan bahagia dan optimis bahwa diri mampu melakukan segala aktivitas, kedua harga diri rendah yang akan menghasilkan perasaan depresi dan cemas. Dampak dari stimulasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menambah banyak perbendaharaan kosakata anak. Anak lebih banyak memiliki informasi dan pemahaman mengenai makna kata baru untuk digunakan anak dalam melakukan percakapan dengan guru dan teman sebaya. Hal yang berbeda ditunjukkan pada kelompok yang harga diri rendah, dimana skor kemampuan berbicara yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran bercerita boneka tangan lebih tinggi dari pada menggunakan metode pembelajaran bercerita big book, yaitu masing-masing 47,10 dan 46,60. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat ahli yaitu (Juwita, 2017) dan Coopersmith dalam (Hastuti, 2016) mengemukakan bahwa kelompok anak dengan harga diri yang rendah akan memiliki masalah pada kemampuan berbicara, hal ini nampak karena anak dengan harga diri yang rendah akan terlihat pemalu, penakut, dan merasa diri tidak berharga sehingga anak merasa tidak diterima dengan baik oleh teman-teman sebaya, hal ini sesuai dengan fakta yang ditemui oleh peneliti di lapangan, anak dengan harga diri yang rendah akan terlihat sangat ketakutan ketika diminta berbicara di depan kelas. Berdasarkan pendapat dari ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara, terutama pada kelompok anak yang memiliki harga diri yang rendah. Kelompok anak dengan harga diri tinggi akan memiliki kebahagiaan dan optimis, sedangkan anak pada kelompok anak yang memiliki harga diri rendah akan memiliki rasa pemalu, penakut, rendah diri, depresi dan memiliki kecemasan yang tinggi. Hasil yang nampak pada penelitian ini bahwa anak pada kelompok harga diri rendah telah diberi perlakuan metode bercerita dengan membangun nilai-nilai harga diri tinggi dapat berubah menjadi anak yang memiliki harga diri yang tinggi dan mengalami perkembangan kemampuan berbicara yang pesat.

Hal ini terjadi karena dengan harga diri yang tinggi anak menjadi memiliki keberanian untuk mampu berbicara dengan penuh rasa percaya diri di depan orang lain. Sedangkan pada kelompok harga diri yang tinggi yang mendapat stimulasi perlakuan tidak membawa terhadap

pengaruh yang besar pada kemampuan berbicara anak tersebut dikarenakan anak dengan harga diri yang tinggi memang sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode bercerita dan harga diri terhadap kemampuan berbicara, berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah diuraikan baik dengan analisis deskriptif maupun dengan analisis inferensial, sangat beralasan untuk mengatakan bahwa metode pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran bercerita big book. Dalam penerapan metode pembelajaran bercerita dengan menggunakan boneka tangan ini perlu diperhatikan karakteristik siswa berdasarkan harga diri mereka, karena metode ini memberikan hasil yang lebih efektif pada harga diri rendah. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan yang sangat signifikan kemampuan berbicara yang dihasilkan antara pada harga diri rendah. Menurut pendapat (Hurlock, 1978) anak usia dini masih sangat menyukai cerita dan melalui cerita dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, selain itu cerita dapat digunakan untuk mengembangkan harga diri yang positif pada anak. Pendapat tersebut didukung oleh ahli lain yaitu (Cockburn & Handscomb, 2013) menyatakan bahwa metode bercerita akan membangun harga diri yang tinggi pada anak dan dengan harga diri yang tinggi maka anak akan memiliki kemampuan berbicara yang tinggi pula. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah metode yang paling baik untuk mengembangkan harga diri positif dan dapat mengubah anak yang memiliki harga diri rendah menjadi harga diri yang tinggi, melalui metode bercerita dan harga diri akan menstimulasi kemampuan berbicara anak dengan optimal. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dan harga diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak kelas I SD.

PENUTUP

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan dan big book memiliki peranan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, karena media boneka tangan dan big book dapat menarik minat anak dan dapat membantu untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan baik yang akan mengembangkan harga diri positif pada anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, E., Alamsyah Syachruraji, .., & F.Sumirat. (2017). Natural Science Big Book with Baduy Local Wisdom Base Media Development for Elementary School. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia.
- Ali Fakrudin, A. U. (2015). Pengembangan Media Boneka Tangan pada Tema Lingkungan di Kelas II SD Negeri 02 Medayu Kabupaten Pematang. Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan.
- Alwisol. (2014). Psikolog Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Andini, N., & Supardi. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Teks deskripsi dengan menggunakan Media Big Book di Kelas I Makkah MI AlKhairiyah Pipitan. Ibtida'i volume 2.
- Berecz, J. M. (2009). Theories of Personality A Zonal Perspective. Boston: Pearson Education, Inc.
- Bouchareb, N. (2015). The Role of Foreign Language learner's Self Esteem in Enhancing their Oral Performance. Express an International Journal of Multi Disiplinary Research.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). Lifespan Development. Boston: Pearson Education, Inc.
- Brenecke, J., & Amick, R. G. (1978). Psychology and Human Experience. London: Collier Macmillan Publisher.

- Byrnes, P. (2009). *Language and Literacy Development*. New York: The Guilford Press.
- Cockburn, A., & Handscomb, G. (2013). *Teaching Children 3-11 a student's guide*. London: Sage Published Ltd.
- Dickinson, R., Jonothan, N., & Shenton, P. S. (2006). *Improve Your Primary School Through Drama*. Great Britain: David Fulton Publisher.
- Fitriana. (2017). Peningkatan Minat Membaca Menggunakan Media Big Book pada siswa kelas IIIB SD Negeri Jageran. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 6*.

Webinar Magister Pendidikan Nonformal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
Tema: Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis Sentra Alam dengan Pendekatan saintifik pada masyarakat Teluk Tomini
Gorontalo, 8 September 2020 ISBN: 978-602-74311-5-7